



Strategi Kreatif Penulisan Artikel Fiksi Berbantuan ChatGPT: Studi Kualitatif pada Blogger Kompasiana di Kota Semarang

Isna Rosiana Dewi¹, Viro Dharma Saputra²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang, Indonesia

Email: isnarosiana06@gmail.com¹, viroo.dharma@yahoo.com²

Alamat: Jl. Woltermonginsidi No. 119 Pedurungan, Semarang, Jawa Tengah

*Korespondensi penulis: isnarosiana06@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine creative strategies for fiction writing involving collaboration between humans and AI (ChatGPT) in the Kompasiana blogger community in Semarang. Using a qualitative approach, this study collected data through in-depth interviews with four informants active in AI-assisted fiction writing. The interviews revealed a shift in the role of AI, where AI no longer functions solely as a technical tool but rather as an imaginative partner collaborating with writers in the creative process. During the writing process, writers negotiated with AI regarding style and story structure, and reflected deeply on their creative process. They also faced ethical dilemmas, particularly regarding the originality and authenticity of their work, arising from the use of AI technology. While AI writers provided new ideas and inspiration, they also demanded further considerations regarding copyright and author credibility. These findings were analyzed using the theories of Extended Mind, Distributed Cognition, and Reflective Practice to understand the dynamics of human-machine interaction in a creative context. This study proposes a dialectical and symbiotic model of creative interaction, in which writers and AI influence each other in producing fictional works. This model emphasizes that AI-assisted fiction writing is not just about efficiency in producing work, but also a process of redefining creative agency. This research demonstrates how human-machine collaboration in digital literacy can change our perspective on creative roles and ethics in the world of writing. Furthermore, this research explores the impact of AI use on the learning process of writers within the blogging community. AI, in this case ChatGPT, not only contributes to the final product but also plays a role in broadening the writer's insight into writing techniques, idea exploration, and character development.*

Keywords: *ChatGPT, digital creativity, extended mind, fiction writing, human-AI collaboration*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi kreatif penulisan fiksi yang melibatkan kolaborasi antara manusia dan AI (ChatGPT) pada komunitas blogger Kompasiana di Semarang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam terhadap empat informan yang aktif dalam penulisan fiksi dengan bantuan AI. Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan peran AI, di mana AI tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi lebih sebagai mitra imajinatif yang berkolaborasi dengan penulis dalam proses kreatif. Selama proses penulisan, para penulis melakukan negosiasi dengan AI terkait gaya bahasa dan struktur cerita, serta refleksi mendalam terhadap proses kreatif mereka. Mereka juga menghadapi dilema etis, terutama dalam hal orisinalitas dan keaslian karya, yang timbul dari penggunaan teknologi AI. Penulis AI, meskipun memberikan ide-ide baru dan inspirasi, juga menuntut adanya pertimbangan lebih lanjut terkait hak cipta dan kredibilitas penulis. Temuan ini dianalisis menggunakan teori Extended Mind, Distributed Cognition, dan Reflective Practice untuk memahami dinamika interaksi antara manusia dan mesin dalam konteks kreatif. Penelitian ini mengusulkan sebuah model interaksi kreatif yang bersifat dialektis dan simbiotik, di mana penulis dan AI saling mempengaruhi dalam menghasilkan karya fiksi. Model ini menegaskan bahwa penulisan fiksi berbantuan AI bukan hanya soal efisiensi dalam menghasilkan karya, tetapi juga merupakan sebuah proses redefinisi agensi kreatif. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kolaborasi manusia-mesin dalam literasi digital dapat mengubah pandangan kita terhadap peran kreatif dan etika dalam dunia penulisan. Selain itu, penelitian ini juga menggali dampak penggunaan AI terhadap proses pembelajaran penulis dalam komunitas blogger. AI, dalam hal ini ChatGPT, tidak hanya memberikan kontribusi pada hasil akhir karya, tetapi juga turut berperan dalam memperluas wawasan penulis mengenai teknik penulisan, eksplorasi ide, dan pengembangan karakter.

Kata kunci: ChatGPT, extended mind, kolaborasi manusia-AI, kreativitas digital, penulisan fiksi

1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah melampaui batas-batas teknis dan memasuki ranah kreatif, termasuk dalam proses penulisan fiksi. ChatGPT, sebagai salah satu model bahasa generatif berbasis GPT (*Generative Pre-trained Transformer*), telah dimanfaatkan oleh banyak penulis sebagai alat bantu dalam menghasilkan ide, memperkaya diksi, hingga menyusun narasi (Lee et al., 2022; Bin-Humam et al., 2023). Kehadiran AI dalam proses kreatif ini memicu pergeseran paradigma dari penulis sebagai individu otonom menjadi kolaborator dalam sistem kecerdasan buatan yang kompleks (Bender et al., 2021). Namun, dampak dari keterlibatan AI terhadap praktik menulis dan identitas kepenulisan itu sendiri masih menjadi ruang kajian yang terus berkembang.

Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung fokus pada kemampuan teknis AI dalam menyusun teks atau mendukung produktivitas penulisan (Zou et al., 2023; Li et al., 2023), penelitian ini berupaya menggali aspek yang lebih reflektif dan mendalam: bagaimana ChatGPT digunakan oleh penulis fiksi sebagai mitra dalam negosiasi gaya bahasa, struktur narasi, dan bahkan identitas kreatif mereka. Dengan kata lain, fokusnya bukan sekadar pada fungsi AI sebagai “alat bantu” (tool), tetapi sebagai entitas kognitif eksternal yang berkontribusi dalam proses berpikir, bereksperimen, dan mengevaluasi gagasan sastra (Clark & Chalmers, 1998; Hollan, Hutchins, & Kirsh, 2000).

Kerangka teori *Extended Mind* (Clark & Chalmers, 1998) dan *Distributed Cognition* (Hollan et al., 2000) digunakan sebagai landasan konseptual dalam memahami peran ChatGPT sebagai ekstensi dari sistem kognitif penulis. AI tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif, tetapi sebagai “partner” diskursif yang membentuk pengalaman menulis secara simultan. Di sisi lain, konsep *Reflective Practice* (Schön, 1983) digunakan untuk melihat bagaimana penulis memanfaatkan interaksi dengan AI sebagai medium reflektif dalam memperdalam makna dan arah narasi mereka. Penggunaan AI, dalam konteks ini, menjadi ruang kontestasi antara kontrol manusia, pengaruh algoritmik, dan negosiasi nilai-nilai estetika.

Penelitian ini mengambil konteks blog fiksi di platform Kompasiana, sebuah ruang literasi digital yang mempertemukan penulis independen dengan publik pembaca secara langsung. Di platform ini, kebebasan berekspresi dan gaya tulisan sangat cair dan personal, namun juga tidak lepas dari dinamika algoritmik dan ekspektasi sosial pembaca. Blogger fiksi yang memanfaatkan ChatGPT di Kompasiana menghadapi dilema antara mempertahankan gaya dan suara personal, dengan mengikuti alur naratif atau diksi yang

dihasilkan AI. Situasi ini menjadikan proses menulis sebagai bentuk interaksi kompleks antara manusia, mesin, dan medium digital.

Meskipun beberapa penelitian telah menyoroiti peran AI dalam penciptaan konten kreatif (Georgakopoulou & Iversen, 2022; Lindgren, 2020), belum banyak kajian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif penulis dalam menjalin hubungan kreatif dengan AI secara dialogis. Oleh karena itu, penelitian ini menempati celah penting dalam khazanah studi literasi digital dan teknologi penulisan, terutama dalam mengkaji dimensi afektif, etis, dan estetis dari kolaborasi manusia-AI.

Dari hasil eksplorasi awal, ditemukan bahwa para blogger fiksi tidak hanya menggunakan ChatGPT untuk brainstorming atau menyusun plot, tetapi juga sebagai “mitra berpikir” yang membantu mereka menantang ide, menyempurnakan dialog, bahkan mengevaluasi logika cerita. Hal ini menunjukkan adanya transformasi dalam proses kreatif, di mana interaksi dengan AI menjadi bagian dari praktik reflektif penulis itu sendiri. Temuan ini membuka wacana baru bahwa kreativitas bukan semata hasil internalisasi, tetapi juga hasil eksternalisasi pikiran melalui medium teknologi (Hayles, 2017; McCormack et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola-pola penggunaan ChatGPT dalam penulisan artikel fiksi, memahami peran AI sebagai mitra diskusi, serta menelaah dinamika integrasi antara gaya bahasa personal dan output generatif AI. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menysasar pengalaman empat blogger fiksi aktif di Kompasiana yang berbasis di Semarang, dengan pendekatan wawancara mendalam dan analisis tematik. Melalui studi ini, diharapkan akan lahir pemahaman baru mengenai pergeseran epistemologi kepenulisan di era AI, dari penulis sebagai pusat makna menuju penulis sebagai kurator makna dalam ekosistem kolaboratif. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperluas wacana etika dan orisinalitas dalam menulis fiksi, serta membuka peluang bagi pengembangan teori penulisan kreatif berbasis teknologi di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif blogger fiksi dalam memanfaatkan ChatGPT dalam proses kreatif mereka. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap nuansa reflektif dan interaktif dalam relasi antara manusia dan teknologi, terutama dalam konteks penulisan fiksi yang bersifat personal, dinamis, dan

penuh makna (Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian tidak terletak pada generalisasi statistik, melainkan pada penggalan makna, proses kognitif, dan dinamika afektif yang muncul selama praktik kolaborasi antara penulis dan AI berlangsung.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2025, dengan lokasi wawancara berbeda-beda sesuai kesepakatan dengan informan yakni di kafe, rumah pribadi, dan area kampus di Kota Semarang. Informan dalam penelitian ini adalah empat orang blogger aktif di platform Kompasiana yang secara konsisten menulis artikel fiksi dan telah menggunakan ChatGPT minimal selama tiga bulan terakhir sebagai bagian dari proses penulisan mereka. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria keterlibatan aktif, pengalaman menulis fiksi, serta pemanfaatan eksplisit terhadap AI dalam praktik kreatif. Berikut ini adalah deskripsi demografis keempat informan.

Tabel.1 Profil informan penelitian

Kode Informan	Jenis Kelamin	Usia	Lama Menulis di Kompasiana	Genre Fiksi	Intensitas Penggunaan ChatGPT
F1	Laki-laki	34	7 Tahun	Realisme	Rutin (tiap tulisan)
F2	Perempuan	29	5 Tahun	Fantasi	Sesuai kebutuhan
F3	Laki-laki	40	10 Tahun	Psikologis	Eksperimen wacana dan gaya
F4	Perempuan	27	3 Tahun	Kontemporer	Untuk evaluasi struktur cerita

Justifikasi atas jumlah informan ini merujuk pada prinsip data saturation yang dikemukakan oleh Guest, Bunce, & Johnson (2006), yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola berulang dan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan. Keempat informan dalam studi ini menunjukkan kecenderungan dan praktik berbeda dalam penggunaan ChatGPT, sehingga mewakili keberagaman pendekatan kreatif dalam komunitas penulis fiksi daring.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali proses penggunaan ChatGPT, refleksi terhadap pengalaman menulis, peran AI dalam penyusunan gaya bahasa, serta persepsi terhadap aspek etis dan orisinalitas karya. Wawancara berlangsung selama 60–90 menit dan seluruhnya direkam serta ditranskrip verbatim. Instrumen wawancara dikembangkan berdasarkan kombinasi antara kerangka teori Extended Mind (Clark & Chalmers, 1998), Distributed Cognition (Hollan et al., 2000),

dan Reflective Practice (Schön, 1983), untuk menangkap relasi intersubjektif antara manusia dan AI dalam konteks kreatif.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik reflektif sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), dengan enam tahapan utama: (1) familiarisasi dengan data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) penelaahan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, dan (6) penyusunan narasi hasil. Penulis menggunakan bantuan software QDA Miner Lite untuk mengorganisir dan mengelola kode tematik, agar proses analisis lebih terstruktur. Validitas temuan diuji melalui member checking kepada informan dan peer debriefing dengan dua rekan sejawat dalam bidang literasi digital, sebagai bentuk triangulasi interpretatif (Lincoln & Guba, 1985).

Untuk menjaga keabsahan dan etika penelitian, seluruh informan diberikan informed consent dan identitas mereka dianonimkan menggunakan pseudonim. Penelitian ini juga berkomitmen terhadap prinsip transparansi dan tanggung jawab dalam menampilkan data dan interpretasi, dengan mencantumkan kutipan langsung dari informan yang relevan serta mencerminkan spektrum perspektif yang beragam

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Reposisi AI sebagai Mitra Imajinasi

Sejak Temuan dari keempat informan menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dalam penulisan fiksi tidak lagi bersifat instrumental, melainkan transformasional. ChatGPT diposisikan sebagai mitra kognitif yang berperan aktif dalam pembentukan dan pengolahan imajinasi naratif. Reposisi ini menunjukkan adanya shifting cognitive ecology, di mana AI menjadi bagian dari ekosistem berpikir dan bukan sekadar pelengkap alat bantu tulis. Konsep ini dapat dianalisis melalui kerangka Extended Mind (Clark & Chalmers, 1998) dan diperkuat dengan distributed creativity (Glăveanu, 2014), yang menjelaskan bahwa kreativitas bukan hanya milik individu, tetapi terjadi secara sosial dan terdistribusi melalui interaksi dengan lingkungan, termasuk teknologi.

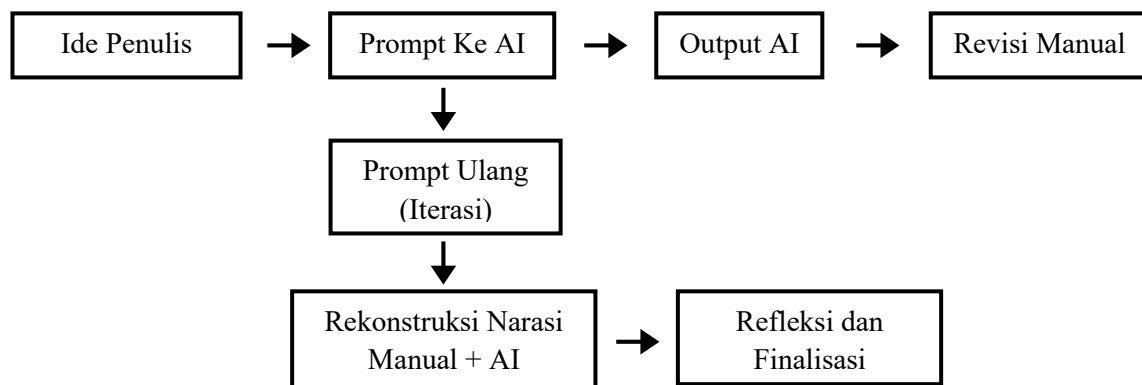
Salah satu informan, F1 menyatakan “Saya sering membayangkan ChatGPT ini seperti teman ngobrol kalau saya stuck. Tapi bukan cuma soal ide, dia bantu saya melihat karakter dari sisi yang nggak pernah saya pikirin.” Pernyataan tersebut menandai bahwa peran AI bukan hanya sebagai pemicu inspirasi, tetapi juga sebagai entitas reflektif yang membantu pembentukan sudut pandang alternatif. Dalam konteks ini, AI berperan sebagai mitra dialogis, sejalan dengan teori dialogical self (Hermans, 2001) yang menempatkan

subjek dalam relasi internal dengan ‘alter’ kognitifnya. ChatGPT, meskipun bukan manusia, berfungsi sebagai “alter ego naratif” dalam proses eksplorasi cerita.

Interaksi ini memperlihatkan bahwa proses kreatif para blogger tidak linier, tetapi bersifat iteratif dan reflektif. AI digunakan untuk memunculkan varian naratif, menyusun plot alternatif, bahkan untuk menguji validitas emosional sebuah adegan. Dalam kerangka reflective practice (Schön, 1983), ini menunjukkan adanya proses “reflection-in-action” di mana penulis melakukan improvisasi berdasarkan masukan dari AI, dan “reflection-on-action” ketika menilai ulang hasil interaksi sebelumnya.

Misalnya, F3 menyatakan “Kalau saya lagi stuck, saya coba suruh ChatGPT bikin alur alternatif. Kadang malah jadi tahu saya pengen yang kebalikannya. Jadi makin jelas maunya ke mana.” Hal ini menunjukkan bagaimana ChatGPT menjadi agen komparatif, yang melalui keberadaannya memungkinkan munculnya kontras ide membantu penulis menegaskan keputusan kreatif yang lebih personal. Peran semacam ini bisa dibaca lewat lensa embodied imagination (Warner, 2020), yakni bagaimana imajinasi bukan hasil dari otak semata, melainkan produk dari interaksi multisistemik yang melibatkan tubuh, emosi, dan alat.

Dalam konteks hubungan penulis–AI ini, muncul pola relasi kreatif yang dapat dijabarkan secara sistematis melalui diagram berikut:



Informan lain F2, memberikan penguatan terhadap posisi otoritas manusia dalam kolaborasi ini “Kalau saya lihat, ChatGPT itu kayak mesin yang bisa bantu lihat apa yang ‘mungkin’. Tapi yang ‘perlu’ tetap saya yang mutusin.” Pernyataan ini menegaskan prinsip *human-in-the-loop* (Lee et al., 2022), yang menggarisbawahi bahwa dalam sistem kolaboratif berbasis AI, manusia tetap menjadi *decision-maker* utama, bukan hanya penerima output pasif. Maka, alih-alih melihat ChatGPT sebagai alat otomatisasi, para blogger memosisikannya sebagai *co-imaginer* yang mendorong eksplorasi makna, bukan mendikte arah tulisan.

Terakhir, fenomena ini juga menantang pemahaman lama tentang kreativitas sebagai proses individual. Melalui ChatGPT, proses kreatif menjadi lebih terbuka, improvisasional, dan bahkan post-human dalam artian ia melibatkan aktor non-manusia dalam penciptaan. Ini meneguhkan gagasan bahwa kreativitas kontemporer bersifat hibrida (McCormack et al., 2019), menyatukan intuisi manusia dan kalkulasi mesin dalam ruang negosiasi naratif yang dinamis.

Adaptasi dan Negosiasi Gaya dan Bahasa

Perkembangan Interaksi antara penulis fiksi dan ChatGPT bukan sekadar proses menerima-menggunakan hasil AI, melainkan praktik negosiasi yang berlangsung dalam ruang linguistik, estetika, dan ideologis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para penulis tidak serta-merta menerima seluruh saran gaya dari AI, tetapi melakukan adaptasi, resistensi, hingga eksperimen terhadap output yang diberikan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa AI bukan hanya aktor teknis, melainkan menjadi medan diskursif yang memicu pertarungan gaya, suara naratif, dan identitas kepenulisan.

Dalam perspektif linguistik naratif, negosiasi ini menunjukkan proses ko-konstruksi makna (Georgakopoulou & Iversen, 2022). Penulis tidak lagi bekerja secara unilateral, tetapi dalam dialog dengan sistem yang juga menghasilkan pilihan leksikal, sintaksis, dan retorik. Konsep *distributed authorship* (Hayles, 2017) menjadi penting di sini: AI bukan pengganti penulis, melainkan komponen dari jaringan produksi narasi yang lebih luas. F2 menggambarkan relasinya seperti ini “Gaya bahasa saya itu cukup khas, agak absurd dan penuh metafora. Tapi kadang ChatGPT terlalu normatif. Harus saya utak-atik lagi, biar feelnya tetap ‘suara saya’. Tapi saya juga suka kalau dia kasih metafora aneh, itu bisa jadi eksperimen tambahan.”

Pernyataan itu memperlihatkan ketegangan antara *voice authenticity* dan *creative divergence*. Penulis ingin mempertahankan otentisitas gaya, tetapi sekaligus terbuka terhadap eksperimen yang mungkin lahir dari *outlier suggestion* yang diberikan oleh AI. Berikut ini adalah contoh dari praktik pengolahan ulang sebuah paragraf fiksi yang dibuat dari kolaboratif bersama AI.

Tabel.2 Perbandingan potongan paragraf karya tulis fiksi

Versi Awal (Manual oleh Penulis)	Versi Revisi (Kolaboratif dengan ChatGPT)
<p>..“Langit sore berwarna jingga, meleleh pelan di balik atap rumah-rumah tua. Di pasar, ia berjalan tanpa arah, langkahnya gontai, seperti dibebani sesuatu yang tak terucap. "Kenapa aku di sini?" tanyanya pelan, hampir hanya untuk dirinya sendiri. Bau hujan tertinggal samar di udara, bercampur dengan aroma tanah dan suara tawa anak-anak..</p>	<p>..<i>Langit tampak seperti kanvas patah—berwarna abu yang retak oleh denting waktu.</i> Ia berjalan pelan di lorong pasar, langkahnya seperti memburu sesuatu yang tak bisa dijelaskan. <i>“Aku ingin kembali ke tempat di mana kesedihan terasa masuk akal,” bisiknya.</i> Aroma hujan membekas di udara, menyembunyikan kegelisahan di balik aroma tempe goreng yang mengambang..</p>

Bagian bercetak miring merupakan hasil dari prompt pada ChatGPT yang kemudian disaring dan dikurasi oleh penulis. Kalimat “Aku ingin kembali ke tempat di mana kesedihan terasa masuk akal” merupakan contoh kontribusi naratif AI yang dinilai penulis sebagai relevan secara emosional dan estetik. Sementara metafora tentang "kanvas patah" merupakan hasil hibrida: AI menyarankan “cracked canvas”, penulis mengubahnya menjadi bentuk ekspresif khasnya.

Proses ini menunjukkan practical co-writing (Lee et al., 2022), di mana penulis tidak memosisikan AI sebagai editor akhir, tetapi sebagai mitra awal eksplorasi narasi. Di sisi lain, praktik resistensi muncul saat penulis secara sengaja menolak gaya klise atau formulais yang biasa dihasilkan oleh AI. Sebagaimana diungkap oleh F2 “Kadang ChatGPT ngasih saran yang terlalu datar. Kayak kalimat pembuka ‘dia berjalan sendiri di bawah hujan’—itu terlalu generik. Saya ganti total, biar nggak terdengar seperti template.” Hal ini memperlihatkan posisi aktif penulis dalam menjaga kualitas estetika dan membentengi identitas naratif. Gaya adalah perpanjangan dari persona penulis; karena itu, stylistic resistance menjadi bentuk afirmasi atas keunikan kreatif masing-masing individu (Stockwell, 2009).

Lebih lanjut, eksperimen terhadap gaya juga terjadi ketika AI memberikan input yang “tidak sengaja” melampaui batas konvensional. Alih-alih menghapus, beberapa penulis justru memodifikasi dan memperpanjang kalimat tersebut menjadi bentuk baru. Dalam perspektif *cognitive stylistics*, proses ini bisa dilihat sebagai bentuk foregrounding—yaitu penyimpangan dari norma bahasa yang menciptakan efek estetik dan memperkuat makna (Leech & Short, 2007). Hal ini didukung pula oleh teori Reflective Practice (Schön, 1983), di mana penulis secara sadar merefleksikan pilihan-pilihan gaya,

bukan sekadar mengikuti arus narasi. Dalam konteks kolaborasi AI, refleksi ini menjadi semakin penting karena setiap output AI membuka ruang keputusan: apakah menerima, menolak, atau mengubah. Maka, proses kreatif penulis hari ini menjadi lebih intens secara metakognitif.

Dengan demikian, negosiasi gaya bahasa dalam penulisan fiksi berbantuan AI adalah arena tempat berlangsungnya tarik-menarik antara kontrol manusia dan otonomi mesin. Penulis mempertahankan hak estetikanya, tetapi juga terbuka pada intervensi gaya dari AI. Inilah dinamika baru dalam penciptaan sastra digital: sebuah kolaborasi, sekaligus kontestasi terhadap apa itu “gaya”, “suara”, dan “penulis”..

Refleksi Penulis terhadap Proses Kreatif dan Kontrol

Meskipun Dalam kolaborasi manusia–AI, salah satu aspek yang paling menentukan adalah bagaimana penulis merefleksikan kembali peran, kuasa, dan keintiman mereka terhadap proses penciptaan. Temuan dari wawancara dengan keempat informan (F1–F4) memperlihatkan bahwa penggunaan ChatGPT tidak hanya berdampak pada struktur dan gaya tulisan, tetapi juga memantik kesadaran baru tentang batas dan otoritas kreatif. Dalam konteks ini, praktik reflektif (Schön, 1983) menjadi krusial sebagai mekanisme evaluatif dan pembentukan identitas kepenulisan di tengah relasi kreatif yang bersifat simbiotik.

F1 mengungkapkan bahwa sejak menggunakan ChatGPT, ia merasa proses menulis menjadi lebih terstruktur dan cepat. Namun, ia menyadari bahwa kecepatan ini tidak selalu sejalan dengan kedalaman makna. “Kadang saya merasa tulisan saya terlalu halus, terlalu rapi, kayak bukan saya yang nulis. Tapi ya itu hasil ngobrol sama ChatGPT.” Ucapan ini menandai adanya alienasi naratif sebuah kondisi di mana penulis merasa terputus dari “suara batinnya” akibat dominasi struktur kalimat yang terlalu generik dari AI. Dalam perspektif *auteur theory* yang biasanya digunakan dalam kajian film (Truffaut, 1954; diadaptasi oleh Barthes, 1967 dalam tulisan sastra), penulis yang otentik akan selalu mencari kembali “sidik jari” kreatifnya di tengah arus gaya yang terstandarkan. Maka, refleksi F1 memperlihatkan upaya untuk mempertahankan *narrative agency*, meski dalam lanskap yang mulai dikomodifikasi oleh AI.

Berbeda dengan itu, F2 justru menyambut struktur dan prediktabilitas dari ChatGPT sebagai ruang untuk eksplorasi terbalik “Saya kadang sengaja pakai hasil mentah dari ChatGPT dulu, lalu saya bongkar. Saya refleksiin, ‘kenapa saya nggak suka gaya ini?’ Dari situ saya belajar banyak soal gaya saya sendiri.” Fenomena ini merepresentasikan *metacognitive writing practice* (McCormack et al., 2019), di mana pengalaman interaktif

dengan AI justru menjadi katalis untuk mengenali pola-pola yang tidak disukai, dan dari situ memperkuat estetika pribadi. Penolakan terhadap output AI bukan bentuk penolakan terhadap teknologinya, melainkan cara untuk memurnikan suara penulis sendiri.

F3 memandang ChatGPT sebagai alat bantu untuk "menghitung ulang jarak" antara niat dan realisasi “Kadang saya punya ide besar, tapi nggak tahu harus mulai dari mana. ChatGPT bantu saya bikin kerangkanya. Tapi tetap saya yang nulis kalimatnya. Karena saya sadar, nada saya beda”. Refleksi ini mengarah pada *narrative control* yakni perasaan memiliki kendali atas struktur dan makna. Di sinilah teori *Extended Mind* (Clark & Chalmers, 1998) kembali relevan: ChatGPT bertindak sebagai ekstensi kognitif, namun tidak menggantikan sentralitas subjektif penulis. Dalam ruang ini, kendali bukanlah tentang siapa yang mengetik, tetapi siapa yang mengambil keputusan atas struktur dan gaya narasi.

Sementara itu, F4 mengutarakan kekhawatiran yang lebih etis dan eksistensial “Jangan-jangan, kalau saya terlalu sering pakai AI, saya jadi lupa gimana rasanya beneran menulis dari nol. Tapi juga, saya jadi makin sadar kenapa saya nulis: buat nyari makna, bukan cuma bikin cerita”. Refleksi ini menyentuh wilayah *existential creativity* (Gaut, 2007)—bahwa menulis adalah tindakan eksistensial untuk mencari diri, bukan sekadar aktivitas produksi. Ketika AI mempercepat dan menyederhanakan proses kreatif, penulis ditantang untuk tidak kehilangan arah, fungsi, dan motivasi awalnya. Ini menunjukkan bahwa refleksi bukan sekadar evaluasi teknis, tetapi juga proses *ethical positioning* terhadap teknologi.

Dari keempat informan, terlihat bahwa refleksi terhadap proses kreatif pasca interaksi dengan AI tidak bersifat seragam. Ada yang menyambutnya sebagai perluasan potensi, ada yang menggunakannya sebagai cermin untuk mengenali diri, dan ada pula yang menganggapnya tantangan terhadap keaslian dan kedalaman. Namun benang merahnya jelas: kolaborasi dengan AI memunculkan kebutuhan untuk berpikir ulang secara sadar tentang apa itu menulis, siapa yang menulis, dan untuk apa menulis dilakukan. Dalam kerangka inilah konsep *critical digital literacy* (Lindgren, 2020) menjadi signifikan—kemampuan untuk tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi memahami implikasi epistemologis, etis, dan kreatifnya. Penulis yang bermitra dengan AI tidak cukup menjadi pengguna, tetapi juga harus menjadi pengkritik terhadap struktur dan pola yang ditawarkan sistem.

Dengan demikian, bagian ini menunjukkan bahwa ChatGPT bukan sekadar mempercepat proses, melainkan membuka ruang reflektif baru yang memaksa penulis

untuk berhadapan dengan dirinya sendiri. AI menjadi katalis bukan hanya bagi produksi narasi, tetapi bagi penciptaan ulang identitas kreatif di era teknologi generatif..

Ketegangan Etika, Orisinalitas, dan Persepsi Keaslian dalam Era Kolaborasi AI

Pertanyaan Seiring dengan meningkatnya interaksi antara penulis dan AI dalam proses kreatif, muncul persoalan fundamental yang tak bisa dihindari: siapa yang layak disebut sebagai pencipta? Dalam ranah fiksi, di mana subjektivitas dan imajinasi menjadi kunci, ketegangan antara keaslian manusia dan kontribusi mesin menimbulkan dilema etis dan estetis yang kompleks. Temuan dari keempat informan (F1–F4) menunjukkan bahwa refleksi terhadap “kemurnian karya” menjadi medan tarik-ulur yang sangat personal, namun juga sangat politis.

F2, misalnya, menyampaikan kegelisahannya “Saya kadang mikir, ini ide saya, tapi dikembangkan sama ChatGPT. Terus ini masih orisinal atau udah jadi karya bareng? Terus, saya harus ngakuin AI sebagai penulis juga, nggak?” Pernyataan ini membuka ruang diskusi tentang *authorship* di era digital. Dalam pandangan klasik, keaslian berkaitan dengan ekspresi individu yang unik dan otonom (Barthes, 1967). Namun dalam konteks kolaborasi manusia–AI, gagasan ini perlu digeser. AI, yang tidak memiliki intensi atau kesadaran, tidak bisa dianggap sebagai “pengarang” dalam pengertian ontologis. Seperti ditegaskan oleh Bender et al. (2021), output AI adalah hasil prediksi statistik, bukan proses kreatif yang berangkat dari pengalaman atau emosi.

Namun demikian, dalam praktiknya, persepsi terhadap keaslian tidak hanya dibentuk oleh proses penciptaan, tetapi juga oleh representasi. F1 mengatakan “Saya tetap merasa itu tulisan saya. ChatGPT itu kayak editor yang bantu ngerapiin. Jadi bukan soal siapa yang nulis, tapi siapa yang mutusin akhirnya kayak gimana”. Di sini, muncul konsep *editorial agency*—di mana penulis tetap menjadi pengendali utama, meskipun sebagian struktur dan narasi dibantu AI. Ini memperkuat pendekatan *posthuman authorship* (Hayles, 2012), yang tidak lagi menempatkan manusia sebagai pusat tunggal penciptaan, tetapi sebagai simpul dalam jaringan relasi teknologi, data, dan bahasa.

Masalah etika muncul ketika penggunaan AI disembunyikan atau justru dieksploitasi untuk mengklaim keunggulan kreatif. F3 mengatakan “Kalau di komunitas, kadang ada yang sinis: ‘Ah itu mah dibantu AI, nggak murni.’ Tapi menurut saya, selama kita jujur, dan tetap mikir, ya itu tetap karya” di sinilah *critical transparency* menjadi penting—yakni keterbukaan tentang penggunaan AI bukan untuk “minta izin”, tetapi untuk menunjukkan tanggung jawab atas proses kreatif. Dalam studi tentang literasi digital,

Lindgren (2020) menekankan pentingnya membangun pemahaman yang kritis terhadap ekosistem produksi digital, termasuk soal transparansi dan etika penggunaan alat bantu seperti AI.

Dari keempat informan, terungkap bahwa persepsi tentang orisinalitas sangat beragam, tetapi sebagian besar menyepakati bahwa yang menentukan adalah proses reflektif dan keputusan akhir. Dalam hal ini, ChatGPT tidak menggantikan intuisi, tetapi memperluas opsi dan mempercepat eksperimen. Namun, semakin canggih AI, semakin penting untuk menegaskan siapa yang memiliki final judgment terhadap narasi, gaya, dan makna. Lebih jauh, perdebatan ini masuk ke ranah etika budaya: apakah hasil karya yang dibantu AI masih mencerminkan nilai, pengalaman, dan konteks manusia? Gaut (2007) dalam kajian etika estetika menyebut bahwa karya seni tidak hanya dinilai dari bentuknya, tetapi juga dari intensi moral dan pengalaman subjektif pembuatnya. Maka, ketika AI digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti, integritas moral tetap dapat dijaga—selama penulis menyadari dan merefleksikan batas kontribusi teknologi tersebut.

Terakhir, F4 memberikan refleksi penting “Buat saya, keaslian itu bukan soal teknologi apa yang dipakai, tapi soal apa yang mau saya sampaikan. Saya nulis karena pengen menyentuh pembaca, bukan buat kelihatan pintar”. Pernyataan ini menegaskan bahwa orisinalitas adalah fungsi dari niat dan makna, bukan dari kemurnian proses teknis. Dalam perspektif budaya digital, ini merefleksikan pergeseran nilai dari penulis sebagai pencipta tunggal menuju penulis sebagai kurator makna, yang memilih, menyaring, dan memanifestasikan gagasan dengan bantuan sistem komputasional.

Dengan demikian, ketegangan etika dan orisinalitas tidak serta merta harus dihindari, tetapi justru menjadi medan penting untuk memperjelas posisi, niat, dan nilai yang dianut oleh penulis. AI, dalam konteks ini, bukan ancaman terhadap keaslian, tetapi cermin baru yang menantang manusia untuk lebih sadar terhadap proses kreatifnya sendiri..

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa dalam praktik penulisan fiksi oleh para blogger Kompasiana di Kota Semarang, ChatGPT tidak semata-mata berfungsi sebagai alat bantu teknis, melainkan telah direposisi secara kognitif sebagai mitra kolaboratif dalam membangun imajinasi. Temuan ini memperlihatkan model interaksi yang bersifat reflektif, dialektik, dan improvisasional antara manusia dan mesin. Melalui pendekatan distribusi kognitif dan *extended mind*, terlihat bahwa AI bukan sekadar ekstensi kecerdasan, tetapi juga pemantik ide dan mediasi dalam proses berpikir naratif yang lebih kompleks. Inilah

nilai unik dari studi ini: menggambarkan proses kreatif *co-imaginative* antara manusia dan AI dalam konteks lokal dan berbasis komunitas digital.

Selain itu, dimensi adaptasi gaya bahasa, resistensi terhadap formula output AI, dan keberanian untuk bereksperimen, menunjukkan bahwa para penulis tidak sekadar pasif menerima hasil generatif AI. Mereka melakukan negosiasi gaya, penyuntingan ulang, dan bahkan membenturkan intuisi kreatif dengan saran mesin untuk menemukan bentuk dan makna yang lebih autentik. Proses ini mencerminkan *editorial agency* yang kuat, di mana otoritas kreatif tetap berada di tangan manusia. Dalam konteks ini, isu etika dan orisinalitas tidak ditentukan oleh keberadaan teknologi semata, melainkan oleh kesadaran kritis penulis terhadap proses, niat, dan makna di balik teks.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar literasi kreatif digital dikembangkan secara lebih menyeluruh, dengan menekankan pemahaman kritis terhadap relasi manusia–AI, bukan hanya pada aspek teknis penggunaan. Komunitas penulis, platform daring, dan institusi pendidikan perlu mendorong diskusi terbuka tentang batas, potensi, dan tanggung jawab dalam praktik kolaboratif ini. Ke depan, penelitian lanjutan dapat memperluas konteks ke genre dan komunitas lain, serta mengeksplorasi desain interaksi AI yang lebih *co-creative* dan kontekstual, sehingga dapat merespons lebih baik terhadap keragaman gaya, tujuan penulisan, dan nilai-nilai budaya penulis manusia..

DAFTAR REFERENSI

- Barthes, R. (1967). *The death of the author*. Aspen, 5–6.
- Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? In *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency* (pp. 610–623). ACM.
- Bin-Humam, R., Aziz, N. A., & Saeed, A. (2023). Generative AI performance in creative writing tasks: A quantitative study. *Journal of Human-AI Interaction*, 1(1), 34–47. <https://doi.org/10.1016/j.jhai.2023.01.003>
- Cheng, A. (2025). Artificial intelligence–assisted academic writing. *Advances in Simulation*, 10, e3506. <https://doi.org/10.1186/s41077-025-00350-6>
- Clark, A., & Chalmers, D. (1998). The extended mind. *Analysis*, 58(1), 7–19. <https://doi.org/10.1093/analys/58.1.7>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Gaut, B. (2007). *Art, emotion and ethics*. Oxford University Press.
- Glăveanu, V. P. (2014). *Distributed creativity: Thinking outside the box of the creative individual*. Springer.

- Haase, J., & Hanel, P. H. P. (2023). Artificial muses: Generative AI chatbots have risen to human-level creativity. *arXiv preprint*. <https://arxiv.org/abs/2303.12003>
- Hayles, N. K. (2012). *How we think: Digital media and contemporary technogenesis*. University of Chicago Press.
- Hayles, N. K. (2017). Cognitive assemblages: Technical agency and human interactions. *Critical Inquiry*, 43(2), 321–348.
- Hermans, H. J. M. (2001). The dialogical self: Toward a theory of personal and cultural positioning. *Culture & Psychology*, 7(3), 243–281. <https://doi.org/10.1177/1354067X0173001>
- Holzner, N., Maier, S., & Feuerriegel, S. (2025). Generative AI and creativity: A systematic literature review and meta-analysis. *arXiv preprint*. <https://arxiv.org/abs/2505.17241>
- Kartik, H., & Daehwan, A. (2024). Designing human and generative AI collaboration. *arXiv preprint*. <https://arxiv.org/abs/2412.14199>
- Lee, J. D., See, K. A., & Parasuraman, R. (2022). Generative AI as team member: Exploring trust, agency, and human-AI collaboration. *Human Factors*, 64(5), 754–766. <https://doi.org/10.1177/00187208221083962>
- Leech, G., & Short, M. (2007). *Style in fiction: A linguistic introduction to English fictional prose* (2nd ed.). Pearson.
- Li, F., Huang, Z., & Tang, H. (2023). Creative writing with AI: A study of human-AI co-authorship. *Journal of Creative Technologies*, 12(2), 134–149. <https://doi.org/10.1016/j.jctech.2023.03.004>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Lindgren, H. (2020). Ethical and creative tensions in algorithmic authorship. *AI & Society*, 35(1), 149–160. <https://doi.org/10.1007/s00146-019-00887-6>
- Malik, M. A. (2024). Overreliance on ChatGPT undermines student writing skills. *Education and Information Technologies*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11582041>
- McCormack, J., Gifford, T., & Hutchings, P. (2019). Autonomy, authenticity, authorship and intention in computer-generated art. *Proceedings of Computational Creativity Conference*, pp. 9–16.
- Niekerk, J. van (2025). Active learning with ChatGPT in academic writing: Experimental results. *ScienceDirect*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2666920X24001450>
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Stanford, J. (2025). How disruptive is AI in students' academic writing. *Scholarship in Education*, 4(1). <https://stel.pubpub.org/pub/04-01-stanford>
- Stockwell, P. (2009). *Texture: A cognitive aesthetics of reading*. Edinburgh University Press.
- Werdiningsih, I. (2024). Balancing AI and authenticity: EFL students' experience with ChatGPT. *Cogent Education*, 11(1), 2392388. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23311983.2024.2392388>

- Xu, Z. (2025). Patterns and purposes: A cross-journal analysis of AI tool usage in academic writing. *arXiv preprint*. <https://arxiv.org/abs/2502.00632>
- Zou, B., Chen, K., & Wang, Y. (2023). Writing with machines: LLM use in digital writing pedagogy. *Language Learning & Technology*, 27(1), 1–21. <https://doi.org/10.14742/llt.2023.1.zou>